

**AKTUALISASI ISLAMIC PARENTING DALAM PENDIDIKAN ISLAM
SEBUAH ANALISIS TAFSIR Q.S. LUQMAN/31: 12-14****E. Madyunus¹**Email: madyunusenje@gmail.com**Abstrak**

Parenting adalah metode yang tepat bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Parenting disini bukan hanya sekedar mengasuh anak, namun orang tua harus mendidik, membimbing dan melindungi setiap perkembangan anak. Parenting education sendiri memiliki pengertian yaitu program pendidikan pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan kualitas kepengasuhan dan tercapainya visi-misi. Manfaat yang diperoleh dari parenting education yaitu menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangannya. Al-Qur'an sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Surat Luqman adalah salah-satu surat al- Qur'an yang secara keseluruhan (umum) di dalamnya terangkum aktivitas pendidikan seperti penyadaran fi al-din, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (fikrah), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah, sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena dimasyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami.

Kata kunci: Orang Tua, Parenting, Pendidikan Islam.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan memasuki abad ke 21 termasuk di Indonesia yang terasa sangat heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional, akan tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Perasaan ini muncul disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan semakin kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas mengakses informasi maupun membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Orang tua pun menjadi kuwalahan dan banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah

orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral yang lainnya (Sofyan Sori, 2006:34).

Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua yang telah diberi amanat Allah berupa anak untuk menjaga dan menjalankan amanah tersebut dengan cara memperhatikan keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Dengan begitu, bukan tidak mungkin nantinya para orang tua akan melahirkan generasi kuat yang berkarakter Islam.

Anak adalah manusia kecil yang masih memerlukan bimbingan untuk memperoleh hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dalam menjalani kehidupan sampai ia tumbuh menjadi seorang manusia dewasa sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah upaya dalam memenuhi haknya.

Islam merupakan agama fitrah. Kebutuhan dasar manusia yang tidak



disentuh oleh syariat. Syariat Islam memberikan peluang yang besar bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (N. Hartini, 2005:31). Dimensi petunjuk al-Qur'an tidak hanya berlaku bagi suatu umat tertentu ataupun bagi tempat dan waktu tertentu pula, melainkan menjadi petunjuk yang bersifat universal tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. dan meliputi segala aspek kehidupannya (Said Agil Husain al Munawar,:2005:5).

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan anak itu dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua merupakan wadah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dan keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin

terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat dan tumbuh akal dan jiwanya (Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh :91).

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiah Darajat, 1996:23). Sebagai makhluk individu, manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya dari kesesatan dan api neraka. Oleh sebab itu, anak yang merupakan amanah orang tua harus diemban dengan baik, dengan cara merawat, menjaga dan mendidiknya agar kelak menjadi orang yang dapat dibanggakan dan tidak tersesat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang mana tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga proses alih



nilai-nilai ajaran Islam (transfer of Islamic values). Goolnya menjadikan manusia yang bertaqwa, mencapai al-falah, serta kesuksesan hidup yang abadi (Kholidina fiha abada) baik di dunia maupun di akheratnya (Muflihun).

Secara keseluruhan, ada dua perkara penting yang dinasihatkan Luqman kepada putranya, yaitu **pertama** menyangkut persoalan keyakinan (akidah). Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekutukan Allah Swt. (Q.S. Luqman/ 31: 13). Pada ayat 12 surat Luqman, diawali dengan adanya Luqman yang mendapat hikmah, Mari kita lihat ayatnya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
١٣

Artinya :Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi

Maha Terpuji". (12) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13)

Kemudian hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman, menarik pula jika kita menyimak perbincangan Luqman dan anaknya yang telah diabadikan dalam Q.S. Luqman ayat 13. Luqman mensyukuri kehadiran anak dengan mendidiknya. Hikmah yang diperoleh Luqman yang diapresiasi dalam bentuk syukur, apa yang dia lakukan merupakan manifestasi dari mensyukuri nikmat. Sehingga pendidikan yang dilakukan terhadap keluarganya dan yang **kedua** adalah bagaimana dia bersyukur, untuk kemudian supaya anaknya itu menjadi orang yang pandai bersyukur. Bila direnungkan lebih mendalam, ada baiknya setiap individu belajar bersyukur atas berbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur,



diharapkan mereka bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan syirik.

Sudah sepatutnya kita sebagai hamba Allah bersyukur atas semua nikmat tiada tara yang telah diberikan kepada kita. Nikmat yang meliputi seluruh hidup hingga kita pun tidak sanggup untuk menghitung nikmat tersebut. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ١٨

Artinya : Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An- Nahl/16: 18)

Dengan dasar bahwa anak itu adalah nikmat, maka ada kewajiban yang melekat dalam diri Luqman untuk mensyukurinya. Syukur itu dia lakukan dengan cara ta'at kepada Allah yang telah memberikan nikmat.

Inilah dua pesan utama dan agung yang seharusnya disampaikan oleh setiap orang tua kepada anaknya. Pendidikan tauhid

dalam bentuk larangan berbuat syirik, merupakan landasan akidah yang harus tertanam dalam jiwa setiap anak, guna membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid. Tidak ada bekal yang paling berharga dari seorang ayah kepada anaknya, yang akan menjauhkan anaknya dari kerusakan yang besar serta menyelamatkannya di dunia dan akhirat, kecuali pendidikan tauhid atau larangan berbuat syirik.

Setelah menasehati tentang akidah, baru menyangkut perkara amaliah. Pilihan ini tentu bukan suatu kebetulan. Sebab, dari berbagai sisi, akidah memang harus didahulukan. Mengapa demikian? Karena seorang anak yang tidak memiliki akidah yang benar dan kokoh, maka ia akan mudah terjebak dengan kesesatan, minimal terjaga dari pendangkalan akidah, yang bakal merusak nilai akidah itu sendiri.

Dalam agama, akidah sangatlah penting. Ibarat bangunan, akidah merupakan pondasi yang mempengaruhi seluruh bangunan. Ketika seseorang memiliki akidah yang kuat, maka Insya Allah



pengamalan agamanya juga akan kuat.

Jika dicermati dalam al-Qur'an, para nabi dan rasul juga melakukan hal yang sama. Mereka mendahulukan seruan akidah sebelum lainnya. Demikian juga dengan Rasulullah Saw. Yang pertama kali rasul dakwahkan ke tengah masyarakat Jahiliah adalah perkara akidah. Sedang ayat-ayat yang turun di awal dakwahnya juga menekankan pada akidah.

Selanjutnya, berkaitan dengan pelaksanaan amal yang menjadi konsekuensi tauhid, baik menyangkut hubungan manusia dengan *al-Khaliq (hablumminallah)*, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Sebab iman dan amal sangat penting, keduanya juga bagaikan koin yang satu sisi gambar dan sisi lainnya angka. Kita tidak mungkin membelahnya karena alasan apapun.

Anak wajib berbakti kepada kedua ibu bapaknya, dan haram hukumnya melawan atau menentang kedua orang tua, kapan saja di mana saja, dalam

kondisi apa saja. Karena jasa-jasa keduanya yang tak mungkin terbalas oleh anak manapun. Memang sudah sepatutnya sang anak berbakti kepada kedua orang tua mereka dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik sang anak hingga beranjak dewasa.

Ketika Luqman mewasiati anak menyangkut orang tuanya, Luqman menekankan bahwa ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun (Q.S. Luqman/31: 14). Bahwa hanya ibu yang disebut di sini merupakan hal yang sangat wajar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa ayah diabaikan, karena ayahpun mengalami kepayahan pada saat mendampingi ibu ketika hamil, dan pada saat bersama-sama ibu mendidik anak-anak mereka.

Oleh sebab itu, mengajarkan



kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sudah banyak perilaku anak di negeri ini yang menunjukkan anak tersebut kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orang tuanya (terutama kepada ibunya), misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orang tuanya, lebih memilih orang tua dititipkan di panti jompo daripada merawat di rumahnya sendiri, memperkarakan orang tuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orang tuanya karena kemiskinan dan penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orang tua seperti pembantu, memukul hingga luka bahkan menghilangkan nyawanya dengan berbagai alasan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, dan sebagainya.

Quraish Shibab mengatakan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga

tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Meskipun anak masih kecil dan belum balig, seseorang tidak boleh mengajarnya minum minuman keras, berbuat kejahatan, merokok, berbuat buruk, mencela, mencaci, berucap cabul, dan perilaku serta ucapan buruk lainnya.

Ibnul Qoyyum berkata, "berhatilah semaksimal mungkin dari kemungkinan mengkonsumsi apa yang menghilangkan akal seperti minuman keras dan lainnya. Atau, memberikannya kepada orang yang dikhawatirkan akan rusak, atau mengajaknya pada kerusakan. Karena hal itu merupakan penghancur segalanya. Ketika anak kecil sudah mudah melakukan itu, saat besar nanti ia akan menganggap enteng persoalan laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu (dayuts) dan dayuts itu tidak akan masuk surga. Betapa



besar kerusakan anak akibat kelalaian orang tua dan peremehan terhadap percikan keburukan di dekat mereka sendiri. Padahal, ketergantungan orang tua pada anak lebih besar daripada ketergantungan musuh yang sangat benci terhadap lawannya, sedangkan mereka tidak sadar. Betapa banyak orang tua yang menghalangi anaknya mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat dan menjerumuskannya ke lubang kehancuran di dunia dan akhirat. Semua itu merupakan dampak buruk dari orang tua yang meremehkan hak-hak Allah dan berpaling dari ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka. Akhirnya, orang tua terhalang mendapatkan manfaat dari anak-anak mereka. Anak mengharamkan kebaikan dan manfaat mereka untuk orang tua. Ini adalah salah satu hukuman bagi sang ayah.

Luqman juga menganjurkan untuk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar diikuti dengan ujian dan

cobaan, maka dari itu hendaknya kita bersabar dalam menghadapinya. Sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, namun karena kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan manusia mengendalikan emosi dan menahan diri atau sabar. Kecerdasan emosional sangat menentukan kesuksesan seseorang. Semakin mampu seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri, maka kecerdasan emosionalnya pun semakin bagus dan semakin berpeluang menjadi orang sabar.

Dengan demikian, semakin kecil kemungkinan ia berbuat maksiat karena kebanyakan pelanggaran ataupun maksiat itu dilakukan karena kurang sabar. Dengan demikian, orang tua perlu mengajarkan sikap sabar kepada anak, sebagaimana yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Dan mendidik perilaku sabar kepada anak sangat relevan karena membantu anak meraih kesuksesan dalam hidup.



KISAH LUQMAN SEBAGAI INSPIRASI

Dalam hal ini, penulis akan meneliti bagaimana konsep aktualisasi *islamic parenting* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 12-14 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dan juga dari berbagai referensi pendukung untuk memahami maksud, isi dan kandungan yang ada dalam tafsir Q.S. Luqman/31: 12-14, sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini.

Selanjutnya, untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, peneliti akan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sutrisno Hadi, 1997:9).

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan

hermeneutik-psikologis. Sebab, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an melalui tafsir berbagai kitab dan juga menjelaskan psikologi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

AKTUALISASI ISLAMIC PARENTING DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBUAH ANALISIS

Patut digaris bawahi urutan perkara yang dinasihatkan Luqman. Pertama kali yang ia nasihatkan adalah perkara akidah. Ia menginginkan anaknya lurus akidahnya. *Ya bunayya la tusyrik billah* (Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah),” pintanya. Sangat terlihat Luqman memanggil putranya menggunakan redaksi *tasghir: ya bunayya*. Hal itu bukan untuk mengecilkan atau merendahkan, namun untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Dengan panggilan seperti itu, diharapkan nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima.

Larangan dalam bentuk nasehat



yang disampaikan Luqman kepada anaknya agar tidak syirik ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar. Sebab, hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama diajarkan secara demokratis (Chabib Thoha, 1996:112).

Menurut Gustave Le Bon, pujangga Prancis yang terkenal dan seorang ahli kemasyarakatan dalam kitabnya *al-Araa' wa al-Mu'taqadat* mentakrifkan bahwa aqidah ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih (Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, 2009:32). Keimanan dapat dilihat sebagaimana yang

pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis berikut:

Bacakanlah pada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaha Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). (HR. Hakim)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai manusia *homo educandum* dan *homo educandus* bahwa kalimat tauhid merupakan hal pertama yang harus masuk atau diperdengarkan dan diajarkan kepada anak sebagai penanaman dasar-dasar keimanan. Itu berarti kalimat tauhid merupakan hal urgen yang harus mendasari rumusan kurikulum yang akan dibentuk. Ia merupakan pengikat kuat sekaligus dasar fundamen dalam kehidupan beragama dan berbangsa demi memperoleh kedamaian, ketentraman dan keberkahan hidup (H. Said Agil Husein Al-Munawar, 2005:13).

Ketika orang tua mendidik anaknya untuk tidak berperilaku syirik ataupun memantapkan hati anak untuk terus menguatkan imannya dan selalu beribadah



kepadaNya, orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikannya. Sebab, kadang meski masih usia anak-anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ada anak yang sangat kritis atau penasaran tentang Allah itu siapa, mengapa harus disembah, dan bagaimana bentuknya.

Dalam hal ini orang tua pun harus belajar bagaimana cara menjawab dan menjelaskan kepada anak agar anak bisa menerima tanpa khawatir akan menjadi syirik. semiisal, seorang anak bertanya, "Ayah, Ibu, Allah itu bentuknya bagaimana?." Hendaknya orang tua tidak diperkenankan menjawab: Bentuk Allah itu seperti anu... ini... atau itu....", karena jawaban seperti itu pasti salah dan menyesatkan. Justru nanti anak akan membayangkan dan mengimajinasikan bagaimana bentuk nyata Allah. Orang tua bisa memberi penjelasan kepada anak berlandaskan al-Qur'an, misalnya dijawab begini : Nak, kamu tau kan, bentuk sungai, batu, kucing, kambing, semuanya. Nah, bentuk

Allah itu tidak sama dengan apa pun yang pernah kamu lihat. Sebut saja bentuk apa pun, bentuk Allah itu tidak sama dengan apa yang akan kamu sebutkan." (Ucapkan dengan menatap mata anak sambil tersenyum manis).

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ
مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝۱۱

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (Q.S. al-Syura/42: 11).

Oleh karena itu, kita dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan sewaktu kecil. Krisis akhlak dan moral sama artinya dengan krisis akal manusia. Pada



hakikatnya, hal ini tidak boleh terjadi disebuah bangsa yang sedang melakukan berbagai perubahan. Perbaikan dan pembangunan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia.

Menurut Emmanuel Levinas, seorang filosof Perancis, bahwa krisis akhlak berasal dari ideologi kemajuan yang melampaui batas toleransi kontrol manusia seperti perlombaan senjata nuklir, terorisme, ancaman perang dunia serta ancaman konflik yang berkepanjangan. Bahkan bagi bangsa Indonesia ancaman tersebut telah menjadi sebuah kenyataan yang amat sukar terselesaikan (Said Agil:33).

Setelah itu, Luqman juga menekankan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas ibadah, dalam hal ini adalah menegakkan shalat. Sebab, shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala

nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Shalat juga merupakan pembeda antara orang kafir dengan orang muslim.

Merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat

KESIMPULAN

Secara garis besar surat Luqman ayat 12-14 menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman tersebut sarat dengan konsep *islamic parenting*. Sebagai lembaga terkecil,



keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam.

Nabi Ibrahim dan Luqman berperan sebagai subjek pendidikan ketika berwasiat kepada anaknya. Subjek pendidikan dalam surat Q.S. Luqman ayat 12 - 14 tertuju kepada orang tua yang mendidik anak-anaknya. Diantaranya sebagai berikut : **Pertama**, pendidikan aqidah, Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya saat sakaratul maut untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan iman kepada Allah dan Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. **Kedua**, pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi

seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah shalat, orang tua juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan haji. **Ketiga**, pendidikan muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk. **Keempat**, pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

Kemudian anak-anak Nabi Ibrahim dan Luqman bertindak sebagai obyek pendidikan. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, diantaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan



pengawasan. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim dan Luqman.

DAFTAR PUSTAKA

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*.tt tp

N. Hartini, *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*, dalam jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 9, No. 1 2011

Said Agil Husain al Munawar, *Aktualisasi Nilai Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet. II, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005

Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, tt

Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015)

Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar IlmuTauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996